
Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado, Sulawesi Utara

Toar Daniel Langi¹, Ferdinand Kerebungu*², Siti Fathimah³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 10 Maret 2022; Accepted: 12 April 2022; Published: 30 Juni 2022

ABSTRACT

This study examines how tolerance between religious communities in Pondol Village, Wenang Village, Manado City. The purpose of this research is to find out and describe the pattern of tolerance between religious communities that is formed in this village. The research method used is a qualitative method with direct observation and interview data collection techniques. Based on the results of the study, it shows that the people in this village uphold the value of tolerance and continue to be maintained until now. Harmony in the community is quite strong, it can be seen from when there is a holiday, the people in Kampung Pondol will stay in touch with each other. It is hoped that the government can also be more active in creating programs that involve the local community so that mutual respect and tolerance can be developed, such as community service activities and youth organizations so that people can interact more often. Thus it can be said that the tolerance of the people in Kampung Pondol is very good, while the role of the government is still very much in need of attention or further improvement. As well as the role of the religious elite in the village of pondol to support millennials in religious tolerance.

Keywords: tolerance, religious people.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana toleransi antar umat beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pola toleransi antar umat beragama yang terbentuk di kampung ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kampung ini menjunjung tinggi nilai toleransi dan terus terpelihara hingga saat ini. Kerukunan di masyarakat sudah cukup kental bisa dilihat dari ketika ada hari raya maka masyarakat di Kampung Pondol akan saling bersilahturahmi satu sama lain. Diharapkan agar pemerintah juga bisa lebih aktif untuk membuat program yang melibatkan masyarakat setempat agar makin terbangun rasa saling menghargai dan toleransi, misalnya seperti kegiatan kerja bakti dan karang taruna sehingga masyarakat dapat makin sering berinteraksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi masyarakat di Kampung Pondol sudah sangat baik, sedangkan peran pemerintah masih sangat sangat perlu di perhatikan atau di tingkatkan lagi. Serta adanya peran dari elit agama yang berada di kampung pondol untuk mengayongi kaum milenial dalam bertoleransi beragama.

Kata Kunci: toleransi, umat beragama.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-bineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, sangat tidak mudah untuk menjadi suatu persatuan dan kesatuan dengan

tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman suku, budaya dan agama. Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga kesatuan dan persatuan bangsa negara untuk membangun kesejahteraan hidup Bersama warga negara dan umat beragama. Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas beragama islam namun tidak dapat di artikan Indonesia negara islam, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman adat, budaya, kepercayaan, dan agama. Indonesia memiliki keberagaman Agama yakni Agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, dan Budha kepercayaan yang ada di bawah naungan Pancasila. Seperti mewujudkan keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional termasuk hubungan antar agama dan hubungan antar umat beragama. Agama adalah suatu kepercayaan tertentu yang dianut masyarakat sebagai tuntunan hidup dan sebagai pedoman hidup manusia dan keyakinan dan kepercayaan masing-masing umat beragama.

Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama dalam perspektif sosiologis mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif bisa deskruktif secara konstruktif agama bisa melebihi ikatan darah dan hubungan nasib atau keturunan. Maka karena agama sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya secara deskruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatar belakangan agama sulit di prediksi kesudahannya. Jadi ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau ingin hidup bersama-sama dengan konflik dan saling bertikai.

Sementara itu Ritzer menguraikan sebuah konsep mengenai “Interaksi Sosial” yaitu Masyarakat maupun kelompoknya tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya. Hakikat dalam usaha-usaha besama seperti bagaimana pencarian nafkah, perkawinan, dan hidup berkeluarga, kehidupan, rekreasi, dana pertahanan (Ritzer, 2003). Juga relasasi-relasasi yang sifatnya sementara seperti, bertamu, demonstrasi, tawar-menawar, makan bersama, dan sebagainya. Intinya ditarik dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Masyarakat merupakan jaringan relasasi-relasasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara, yang satu menaati, yang satu berbuat jahat, yang satu membalas dendam; yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh-mempengaruhi.

Kota Manado merupakan salah satu kota yang terkenal dengan sikap toleransi yang sangat baik sehingga kota Manado jarang terjadi konflik antar umat beragama, semuanya hidup berdampingan. Salah satu kelurahan yang ada di Kota Manado adalah Kampung Pondol Kelurahan Wenang, masyarakat hidup berdampingan dan tidak mempermasalahkan dari agama dan suku mana kita berasal, hal ini terlihat jelas bukan hanya dari interaksi yang terus terjalin namun sampai pada hari-hari besar keagamaan, mereka saling membantu dan saling berkunjung atau dalam Bahasa Manado biasa disebut dengan pasiar. Hal ini sudah berlangsung lama di Kelurahan Wenang khususnya di Kampung Pondol, kegiatan pasiar sudah tidak asing lagi dilakukan hari rasa umat Nasrani, umat Muslim, bahkan umat Konghucu saling berkunjung dan mengucapkan selamat, menjadi pemandangan yang sangat indah di Kelurahan Wenang khususnya Kampung Pondol.

Ada ±100 kepala keluarga yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda yang tinggal di Kampung Pondol, ini sudah bertahan dari tahun ke tahun bahkan sudah

membentuk sebuah group kerukunan yang dimana terdiri dari masyarakat sekitar yang saling berbeda latar belakangnya. Bahkan tidak hanya pada orang dewasa bahkan sampai kepada anak-anak kecil di Kelurahan Wenang Kampung Pondol ini anak-anaknya sudah berteman atau berkawan sampai mereka besar tetap terjalin. Sikap toleransi ini di ajarkan oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka dengan tujuan keharmonisan di Kampung Pondol sikap ini jangan sampai punah atau hilang, walaupun ada kesalahan atau salah paham itu merupakan sesuatu yang sudah biasa terjadi di masyarakat namun bukan berarti mereka harus berlarut-larut dalam masalah mereka dengan secepatnya mencari solusi bersama. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua, sisi negatif dan sisi positif, sisi negatif kadang kalah perbedaan dapat menjadi salah satu sumber konflik, tetapi di sisi lain, perbedaan atau pluralitas memiliki potensi positif, terutama bila keanekaragaman yang ada dikelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan masyarakat di Kampung Pondol.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan di dunia Pendidikan menurut Harun (2018) melalui toleransi inilah nilai-nilai toleransi menjadi lebih kokoh. Begitu juga nilai Pendidikan dan pembinaan akhlak mulai dari pendidikan agama harus ditingkatkan sehingga yang dihasilkan bukan hanya pengetahuan agama namun juga akhlak mulia. Dalam Pendidikan agama lebih diutamakan kerukunan antara umat beragama yang diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai baik berupa pendapat, pandangan, pendirian, kepercayaan, dan kelakuan atau tingkah laku seseorang. Selain itu sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap lapang dada atau sabar dalam menyikapi prinsip orang lain yang berbeda dengan prinsip kita. Dengan toleransi kita tidak harus menanggalkan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki serta tidak harus mengikuti prinsip atau kepercayaan orang lain, tetapi dalam toleransi tercermin sikap yang kuat dan istikhoma dalam berpegang penuh terhadap prinsip dan keyakinan sendiri. Dengan demikian toleransi adalah sikap saling menghargai kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh penganut agama terhadap penganut agama yang lain. Toleransi umat beragama di Indonesia di wujudkan dalam bentuk kerukunan antar umat beragama dan secara umum toleransi tidak hanya terwujud dalam agama namun juga menyangkut dengan prinsip atau perilaku seseorang (Fathimah, Eriyanti and Erianjoni, 2018; Lamadirisi, Fathimah and Sidik, 2020; Fathimah, Rahman and Mesra, 2021; Umaternate *et al.*, 2022). Sehingga berdasarkan uraian latar belakang yang ada saya akan meneliti tentang “Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, digunakan untuk kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara atau observasi partisipatif menurut Sugiyono wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Analisa data yang akan dilakukan adalah secara deskriptif yaitu, proses menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber dibaca

dan ditelaah, kemudian data disederhanakan. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles and Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperoleh data yang akurat berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan/narasumber dan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan pada bulan Februari – Maret 2022 kepada informan mengenai masalah yang diteliti, yaitu Toleransi Antar Umat Beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Selatan, Kecamatan Wenang, Kota Manado. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menurut informan MK, dalam menyikapi peran pemerintah dalam kegiatan silaturahmi antar umat beragama di Kampung Pondol adalah *kita pe pendapat tentang peran pemerintah yang ada di Kampung Pondol for bangun toleransi dapalia belum talalu aktif, karena tu toleransi disana justru memang so terbentuk dari masyarakat pe kesadaran sendiri. Itu kua hasil dari masyarakat pe interaksi hari-hari, contoh jo masyarakat yang dia pe profesi sama yaitu nelayan ato yang jaga bajual makanan, karena dari dorang pe pekerjaan yang beking dorang jadi lebih sering bakudapa kong itu yang beking rasa persaudaraat lebeh erat sehingga tu toleransi boleh tercipta* yang artinya Menurut pendapat saya mengenai peran pemerintah di Kampung Pondol dalam membangun toleransi masih kurang aktif, karena toleransi di Kampung Pondol justru terbentuk dari kesadaran masyarakat sendiri. Biasanya itu merupakan hasil dari interaksi sehari-hari antar masyarakat, contohnya masyarakat yang memiliki profesi yang sama seperti nelayan atau penjual makanan. Karena melalui pekerjaan tersebut, masyarakat setempat jadi sering berinteraksi dan membuat rasa persaudaraan semakin erat. Hal itu yang membuat masyarakat mempunyai rasa toleransi di Kampung Pondol.

Begitu juga menurut MN, bahwa peran pemerintah dalam membangun kerukunan umat beragama di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Selatan biasa-biasa saja, karena begitu kurangnya bahkan cenderung tidak ada kegiatan yang diselenggarakan pemerintah yang melibatkan masyarakat di Kampung Pondol untuk membangun toleransi. Justru keakraban dan rasa toleransi masyarakat di kampung ini terbangun dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal yang sama juga diutarakan oleh JT, bahwa peran pemerintah dalam membangun kerukunan umat beragama di Kampung Pondol, cukup baik di karenakan kepala lingkungan yang selalu mendengarkan atau merespon dengan baik keluhan masyarakat yang sedang berselisih paham dan langsung melakukan mediasi sehingga persoalan yang ada tidak berkepanjangan dan langsung selesai saat itu juga, dengan itu kerukunan antar masyarakat tetap terjaga karena kepala lingkungan yang pro-aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa peran pemerintah dalam kegiatan silaturahmi antar umat beragama di Kampung Pondol, yaitu peran pemerintah masih perlu dikembangkan lagi karena program pemerintah sampai saat ini belum terlihat bahkan tidak berdampak apa-apa kepada masyarakat, meskipun jikalau terjadi selisih paham dimasyarakat pemerintah setempat (Kepala Lingkungan) selalu merespon dengan baik terhadap laporan-

laporan masyarakat yang ada. Selama ini kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat hanya berasal dari organisasi keagamaan seperti Gereja maupun Mesjid dalam rangka toleransi antar umat beragama di hari raya keagamaan. Misalnya pada saat hari raya Idul Fitri maka masyarakat yang beragama kristen akan melakukan pos penjagaan di Mesjid. Begitupun sebaliknya, ketika hari raya Natal maka masyarakat yang beragama Islam akan menjaga diluar Gereja selama ibadah berlangsung. Itulah yang membuat terciptanya rasa kekeluargaan yang kental di Kampung Pondol meskipun beda keyakinan, budaya, dan latar belakang. Tidak hanya sampai disitu, masyarakat juga saling bersilahturahmi (pasiar) dan juga makan bersama tanpa melihat perbedaan yang ada.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai peran pemerintah dalam kegiatan silaturahmi antar umat beragama di Kampung Pondol, yaitu peran pemerintah masih perlu dikembangkan lagi karena program pemerintah sampai saat ini belum terlihat bahkan tidak berdampak apa-apa kepada masyarakat, Menurut (Darussalam, 2017), Silaturahmi adalah hubungan yang terjalin atas dasar hubungan darah dengan saudara ataupun kerabat yang senasib dengan kita. juga memiliki arti yang lebih luas yaitu bukan hanya atas dasar hubungan kasih sayang yang tercipta antara saudara atau kerabat yaitu mengadakan silaturahmi dengan cara seperti mendatangi rumah sanak saudara, atau berkumpul dengan teman bahkan kerabat, melakukan kebaikan baik secara perkataan maupun Tindakan. meskipun jikalau terjadi selisih paham dimasyarakat pemerintah setempat (Kepala Lingkungan) selalu merespon dengan baik terhadap laporan-laporan masyarakat yang ada.

Selama ini kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat hanya berasal dari organisasi keagamaan seperti Gereja maupun Mesjid dalam rangka toleransi antar umat beragama di hari raya keagamaan. Misalnya pada saat hari raya Idul Fitri maka masyarakat yang beragama kristen akan melakukan pos penjagaan di Mesjid. Begitupun sebaliknya, ketika hari raya Natal maka masyarakat yang beragama Islam akan menjaga diluar Gereja selama ibadah berlangsung. Tillman (2004) menyatakan bahwa karakter toleransi merupakan sikap yang saling menghargai untuk tujuan kedamaian. Toleransi juga merupakan esensi untuk terciptanya kedamaian. Itulah yang membuat terciptanya rasa kekeluargaan yang kental di Kampung Pondol meskipun beda keyakinan, budaya, dan latar belakang. Tidak hanya sampai disitu, masyarakat juga saling bersilahturahmi (pasiar) dan juga makan bersama tanpa melihat perbedaan yang ada. Di sini dapat di lihat bagaimana masyarakat begitu menginginkan adanya perhatian pemerintah dalam hal membangun tali silaturahmi antara masyarakat di Kampung Pondol seperti mengadakan forum-forum pertemuan seperti yang di lakukan oleh oraganisasi-organisasi keagamaan seperti yang ada di atas, di sana terlihat bagaimana masyarakat sangat tidak menginginkan adanya selisih paham yang hanya akan membuat masyarakat kampung pondol terpecah-pecah dan kemungkinan terburuknya terjadi konflik antara masyarakat Kampung Pondol.

Disamping itu, adapun tanggapan warga masyarakat akan toleransi umat beragama yang terbentuk di Kampung Pondol adalah toleransi umat beragama di Kampung Pondol sampai saat ini begitu baik, karena masyarakat di Kampung Pondol sudah menerapkan hidup saling menghargai. Sangat jarang terjadinya perselisihan yang mengakibatkan keretakan hubungan antar warga masyarakat. Dalam kurun 5 tahun terakhir, hanya ada sekitar 5-7 kali terjadi kesalahpahaman jika dibandingkan dengan kampung yang lainnya. Hal ini juga disetujui

menurut pendapat AS, bahwa toleransi umat beragama di Kampung Pondol sampai pada saat ini bisa dikategorikan sangat baik itu dikarenakan masyarakat di kampung pondol di setiap ada acara tahunan yang di adakan di kampung seperti hari kemerdekaan Indonesia, atau acara adat Minahasa yang biasa di sebut dengan kuncikan disitu masyarakat yang bukan berasal dari suku minahasa pun turut merayakan, dan hampir di setiap rumah masyarakat juga menyediakan makanan di depan rumah mereka yang di taruh di atas meja untuk di makan bersama, tanpa memandang makan itu di sediakan masyarakat yang beragama apa semua masyarakat Kampung Pondol larut dalam kebahagiaan tanpa adanya rasa curiga antara masyarakat yang berbeda keyakinan ataupun berbeda suku.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pendapat tentang toleransi umat beragama di Kampung Pondol, yaitu sudah sangat baik karena rasa toleransi sudah tercipta sejak kecil dan mencakup semua kalangan yang ada baik anak-anak sampai orang dewasa, dapat dilihat dari ketika ada acara seperti Kemerdekaan RI atau Kuncikan, masyarakat akan saling membantu mempersiapkan dan meramaikan acara tersebut tanpa memandang perbedaan yang ada. Sehingga jarang terjadi perselisihan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Toleransi juga terlihat sudah sangat baik dari segi kesadaran masyarakat untuk saling menghargai ketika ada yang melaksanakan ibadah, maka yang lain akan membantu melakukan penjangaan, begitupun sebaliknya. Dengan adanya kesadaran dari masyarakat sendiri yang menjadikan toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga meskipun di Kampung Pondol terdapat agama yang berbeda-beda, dan ada juga masyarakat dari kalangan pendatang namun itu tidak menjadi penghambat dalam masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik dalam bekerja, beribadah, bahkan dalam berumah tangga. Memang dengan adanya perbedaan agama disatu sisi menjadikan Kampung Pondol sebagai kampung yang menarik, tapi di lain sisi juga terdapat potensi untuk terjadi konflik. Namun demikian toleransi yang kental di Kampung Pondol mampu menciptakan rasa aman, damai, dan kerukunan yang terjaga hingga saat ini.

Pola kerukunan ini terbentuk tentunya karena beragam factor yang turut andil dalam menciptakan situasi yang rukun antar umat beragama yang berada di kampung ini. salah satu alasannya adalah dikarenakan masyarakat di Kampung Pondol sudah dibiasakan dari kecil berbaur dengan kalangan yang berbeda keyakinan dalam bergaul, hal itu yang mereka bawah sampai mereka dewasa bahkan sampai mereka menjadi orang tua dan mempunyai anak, dan hal itu juga yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. NM juga menyatakan bahwa toleransi yang terbentuk di kampung ini dikarenakan oleh masyarakat di Kampung Pondol sudah terbiasa hidup berdampingan dengan segala perbedaan-perbedaan yang ada sejak lama. Baik dengan tetangga yang beda agamanya, latar belakangnya, bahkan yang berbeda budaya sekalipun. Sehingga itulah mengapa toleransi sudah tercipta tanpa adanya peran aktif dari pemerintah setempat. Dengan melakukan aktivitas sehari-hari saja tanpa sadar masyarakat sudah bersilahturahmi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai alasan masyarakat di Kampung Pondol bisa saling bersilahturahmi antar umat beragama yaitu masyarakat sudah terbiasa sejak kecil hidup berbaur dengan perbedaan yang ada salah satunya beda keyakinan, sehingga itu terbawa dan kemudian diajarkan secara turun temurun kepada keturunan mereka yang sudah melakukan kawin mawin. Selain itu masyarakat juga sudah terbiasa dengan aktivitas sehari-hari dan tanpa disadari sudah terbangun sikap toleransi dengan yang lain.

Faktor mata pencaharian juga menjadi alasan masyarakat punya rasa toleransi karena kebanyakan punya pekerjaannya sebagai nelayan sehingga terbangunlah kerja sama yang baik dan terbawa ke kehidupan sehari-hari. Ritzer (2012) George Simmel, seorang Jerman, menguraikan konsep “Interaksi Sosial” Masyarakat maupun kelompoknya tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya. Hakikat dalam usaha-usaha bersama seperti bagaimana pencarian nafkah, perkawinan, dan hidup berkeluarga, kehidupan, rekreasi, dana pertahanan. Juga relasasi-relasasi yang sifatnya sementara seperti, bertamu, demonstrasi, tawar-menawar, makan bersama, dan sebagainya. Intinya ditarik dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Masyarakat merupakan jaringan relasasi-relasasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara, yang satu menaati, yang satu berbuat jahat, yang satu membalas dendam; yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh-mempengaruhi. Faktor wilayah juga turut menjadi alasan karena di Wenang Selatan terdapat 3 gereja dan 1 mesjid sehingga toleransi terasa semakin kental ketika warga masyarakat punya rasa untuk saling menghargai ketika agama yang satu sedang melangsungkan ibadah, dan yang lainnya melakukan penjagaan di depan tempat ibadah dan begitupun sebaliknya.

Disamping itu, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai tanggapan masyarakat tentang kerukunan umat beragama di Kampung Pondol yaitu masyarakat sudah menjunjung tinggi nilai toleransi dan terus terpelihara hingga saat ini. Kerukunan di masyarakat sudah cukup kental bisa dilihat dari ketika ada hari raya maka masyarakat di Kampung Pondol akan saling bersilaturahmi satu sama lain. Diharapkan agar pemerintah juga bisa lebih aktif untuk membuat program yang melibatkan masyarakat setempat agar makin terbangun rasa saling menghargai dan toleransi, misalnya seperti kegiatan kerja bakti dan karang taruna sehingga masyarakat dapat makin sering berinteraksi. Kerukunan yang ada kiranya kempat dijaga dan jangan sampai hilang karena dengan saling menghargai satu sama lain, dapat membantu mengurangi terjadinya perselisihan di Kampung Pondol, sehingga masyarakat boleh merasa aman dan tentram.

Hal ini tentunya juga didukung oleh adanya kaum elit yang turut andil dalam menciptakan situasi rukun di kampung ini, seperti halnya menurut Lonto (2018) Peran elit agama juga sangat diperlukan dalam membangun toleransi yang ada pada saat ini, contohnya seperti strategi-strategi yang ada untuk mengatasi atau mencegah daerah-daerah yang sedang berkonflik agar supaya konflik tidak semakin meluas dan merambat ke daerah lain, oleh karena itu, elit agama harus memiliki spiritual integritas, yaitu sikap beragama yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan disertai dengan rasa hormat semua oleh orang dalam keyakinan dan sikap hidup yang mereka yakini.

Elit Agama memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membina masyarakat, terutama yang lebih muda agar dapat menyumbangkan pikiran mereka kepada generasi muda yang ada, untuk solusi yang lebih luas bagi masalah kerukunan beragama, di sini terlihat jelas bagaimana peran atau strategi-strategi elit Agama sangat berdampak bagi masyarakat, contohnya seperti yang di jumpai di Kampung Molas di Kota Manado, dimana dalam acara keagamaan seperti Idul Adha tidak hanya masyarakat yang beragama Islam yang merayakan melainkan juga masyarakat yang beragama Kristen pun juga ikut merayakan atas undangan dari Elit Agama yang berada di Kampung Molas tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut: pandangan masyarakat terhadap peran pemerintah dalam membangun kegiatan silaturahmi antar umat beragama di kampung pondol kelurahan wenang selatan masi sangat kurang, itu di karenakan masi banyak msasyarakat yang sangat menginnnginkan adanya kegiatan yang di selenggarakan oleh pemerintah desa yang berguna untuk lebih memperkuat atau membangun tali toleransi antar sesame masyarakat kampung pondol seperti yang selama ini telah di lakukan oleh organisasi gereja atau masjid, meskipun pada saat ini masyarakat yang ada di kampung pondol masi hidup dalam sikap toleransi yang sangat tinggi yang di sebabkan dari sistim matapencahrian atau dari sistim persaudaraan yang terikat dari kawin mawin antar tetangga, namum toleransi di masyarakat kampung pondol dapat di simpulkan sangat baik, itu bisa di lihat dari data yang di ambil dari kantor kelurahan wenang selatan ,tingkat kekacauan atau perkelahian antar masyarakat kampung pondol bisa di katakana sangat minim bahkan hampir tidak ada, terlihat jelas bagaimana masyarakat kampung pondol sudah sangat sadar bagaimana pentingnya hidup atau tinggal dalam toleransi, karena dalam tolenransi masyarakat dapat saling membantu di saat ada masyarakat yang membutuhkan bantuan atau yang lagi kesusahan, hal itu masi sering di jumpai sampai saat ini di mana masyarakat yang ada saling berbagi bahan makanan,atau meminjamkan uang di saat ada masyarakat lain yang sedang mrmbutuhkan, bahkan ada juga yang saling berbagi makanan dari masyarakat lain yang berbeda keyakinan, jika di bandingkan masyarakat kampung pondol harus hidup dalam konflik atau periklan yang hanya akan membuat banyak merugikan kerugian materi bahkan yang paling buruk terjadi korban jiwa.

REFERENSI

- Fathimah, S., Eriyanti, F. and Erianjoni (2018) ‘Mapping Factors that Support Social Integration of Minangkabau Community in Luhak Agam.’, *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, pp. 727–733. doi: <https://doi.org/10.29210/20181106>.
- Fathimah, S., Rahman, E. Y. and Mesra, R. (2021) ‘Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota’, 603(Icss), pp. 303–308.
- Lamadirisi, M., Fathimah, S. and Sidik, S. (2020) ‘Mapping Factors Supporting Social Integration of the Minangkabau Community in Luhak Tanah Datar’, *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences*, 473, pp. 200–205. doi: <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1207>.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Ritzer, G. (2003) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada: Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.
- Umaternate, A. R. *et al.* (2022) ‘Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa , sebagai



Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat', *JISIP*, 6(1), pp. 3502–3507.